

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aset yang paling berharga, baik orang, perseorangan, masyarakat, maupun negara. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki materi yang hampir sama mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjut, dimana dalam kajian dan materi saja yang memiliki bobot dan penekanan yang berbeda¹. Itulah sebabnya proses pendidikan diharapkan dapat terlaksana secara optimal dan berkualitas, sementara inti dari proses pendidikan ialah proses pembelajaran. Proses sendiri memerlukan evaluasi untuk mengukur maupun mengetahui sudah sejauh mana tingkat ketercapaian proses maupun program tersebut. Tidak ada suatu proses maupun program pun yang berjalan tanpa diiringi kegiatan evaluasi, demikian juga dalam proses pembelajaran, guru harus membuat proyeksi yang akan dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai penilaian yang bernilai². Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan

¹Ninin Dwi Novita, Muhammad Nur Hadi, Syaifullah, *Efektifitas model Problem Based learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di SMA Negeri 1 Pandaan*, 4.2 (2019), hal.166

²Wiwin Ni'maturrohman, *Asesmen Perencanaan Pembelajaran Guru di SMANurul Muttaqin Al-Barokah kota Malang*, 5.2 (2020), hal.35

instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.³ Dalam hubungannya dengan kegiatan pengajaran. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa”.⁴ Pemberian evaluasi merupakan rangkaian pembelajaran yang tidak dapat diabaikan oleh guru yang ingin sukses dalam pembelajaran di kelas. Profesionalisme menjadi tuntutan guru dalam pekerjaannya. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup yang berupa anak-anak atau siswa dengan karakteristik masing-masing tidak sama. Pekerjaan guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut meningkatkan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi. Dan terlihat dalam pendidikan saat ini permasalahan guru adalah masalah pembelajaran dimana perolehan hasil belajar siswa di akhir pelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan di awal pelajaran⁵.

Guru dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu, dalam suatu pembelajaran pasti ada penilaian atau evaluasi belajar siswa evaluasi merupakan langkah awal untuk

³ Mas'ud Zein dan Darto, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2012), hal.7

⁴ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal.3

⁵ Sutomo, *Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di UPT SDN Petahunan I Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan Tahun Pelajaran 2015/2016*, 3.1 (2017), hal.81

menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, sekaligus menemukan kelemahan yang ada pada siswa dan untuk di perbaiki⁶.

Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus dapat ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Untuk mata pelajaran PAI evaluasi dilakukan pada akhir pelajaran, terkadang pada proses pelajaran berlangsung. Kapan waktu pelaksanaan evaluasi tersebut tidak menjadi masalah bagi guru yang terpenting dalam satu kali pertemuan ia telah melaksanakan penilaian terhadap siswa di kelas. Tetapi ada juga guru yang enggan melaksanakan evaluasi diakhir pelajaran, karena keterbatasan waktu, menurut mereka lebih baik menjelaskan semua materi pelajaran sampai tuntas untuk satu kali pertemuan, dan pada pertemuan berikutnya diawal pelajaran siswa diberi tugas atau soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut. Ada juga guru yang berpendapat bahwa penilaian diakhir pelajaran tidak mutlak dengan tes tertulis, bisa juga dengan tes lisan atau tanya jawab. Kegiatan dirasakan lebih praktis bagi guru, karena guru tidak perlu susah payah mengoreksi hasil evaluasi anak didiknya, tetapi kegiatan ini ada kelemahannya yaitu anak yang suka gugup walaupun ia mengetahui jawaban dari soal tersebut,

⁶ Wiwin Fachrudin Yusuf dan Layliyatul Masruroh, *Metode Permainan Tusuk Kta Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Tajwid Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Tutur Pasuruan*, 1.2 (2016), hal.327

ia tidak bisa menjawab dengan tepat karena rasa gugupnya itu. Dan kelemahan lainnya tes lisan terlalu banyak memakan waktu dan guru harus punya banyak persediaan soal.⁷

Kegiatan evaluasi tidak hanya merupakan kegiatan memberikan tes, pekerjaan rumah (PR), ulangan tentang bahan yang telah diajarkan, tetapi juga meliputi kegiatan- kegiatan atau usaha-usaha untuk lebih mengetahui bakat, kemampuan siswa, dan motivasi belajar siswa, dan akhirnya menyadarkan murid akan baik buruk hasil belajarnya, mendorong memperbaiki kelemahannya, kekurangannya dan bagaimana cara yang paling tepat untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, evaluasi formatif merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sementara itu motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Dan sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang nyata yang ingin dicapai⁸. Motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik yang hendak belajar baik di sekolah ataupun di lembaga mana saja, karena motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan atau keinginan yang kuat dalam diri peserta didik

⁷Ahmad Riadi, *Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran*, (Ijtihad jurnal kopertais wilayah XI Kalimantan, Vol 15 No.27 April 2017), hal.9

⁸ Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal.129

untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor⁹.

Hasil observasi di SDN Wрати II Kejayan Pasuruan mengenai evaluasi formatif, masih ada sebagian siswa yang mengacuhkan hasil dari tes formatif tersebut. Dilihat dari catatan siswa belum lengkap dan kurangnya perhatian siswa mencari sumber belajar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Atas dasar kenyataan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *“Implementasi Evaluasi Formatif Dalam Pembelajaran PAI di kelas IV SDN Wрати II Kejayan Pasuruan”*.

A. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Implementasi Evaluasi Formatif di SDN Wрати II Kejayan Pasuruan ?
2. Bagaimana Urgensi Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran PAI di kelas IV SDN Wрати II Kejayan Pasuruan ?

B. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Evaluasi Formatif di SDN Wрати II Kejayan Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan Urgensi Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran PAI di kelas IV SDN Wрати II Kejayan Pasuruan.

⁹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Adipratama, 2012), hal.26

C. Manfaat hasil penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Siswa termotivasi untuk belajar terutama belajar PAI, dan siswa tidak mengacuhkan hasil dari evaluasi yang diterapkan oleh guru.

2. Bagi Guru

Menambah pengetahuan guru mengenai urgensi evaluasi formatif dalam pembelajaran dan mampu mendesain model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

3. Bagi Peneliti

Sebagai perbandingan antara teori-teori yang ada dengan praktik langsung dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

4. Bagi Lembaga Pendidikan / SDN Wрати II Kejayan Pasuruan

Diharapkan penelitian ini menjadi literatur penelitian tentang ilmu pendidikan dan ilmu agama khususnya tentang evaluasi formatif.

5. Bagi Pengembangan keilmuan

Sebagai referensi bagi peneliti dimasa yang akan datang khususnya yang berminat dalam kajian yang sama.

D. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan¹⁰.

2. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif adalah evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di setiap peserta didik selesai mempelajari beberapa kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai pada mata pelajaran tertentu di satu pokok bahasan mata pelajaran tersebut. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat ketercapaian suatu KD, jika ada peserta didik yang belum mencapainya maka diadakanlah remedial.¹¹

3. Pembelajaran PAI kelas IV

Pelajaran PAI merupakan salah satu pelajaran yang ada di kelas IV sekolah dasar yang tentunya membahas ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang ada pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan.¹²

4. SDN Wрати II Kejayan Pasuruan

SDN Wрати II Kejayan Pasuruan merupakan pendidikan formal yang terakreditasi “B” dengan NPSN: 20519309, NSS: 101051903007, berlokasi di desa Wрати Kecamatan Kejayan Kabupaten Pasuruan.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Tahun 2001, No.849

¹¹ Novan Ardy Wiyadi, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Aruzz media,2013),hal.106

¹² Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal.130